IEMJ: Islamic Education and Management Journal
Volume 3, Nomor 1, 2026, pp.11-23
DOI: 10.64994/iemj.v3i1.79 | ISSN 3048-3549 (Online)
https://jurnal.staikap.ac.id/index.php/iemj

Konstruksi Sosiologis atas Preferensi Minat Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan di Pedesaan

Farkhatun Azizah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Coresponding Author: farkhahazizah@gmail.com*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi ragam faktor sosial atas preferensi peningkatan minat berpendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Sidarata, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai faktor sosial yang organik dalam mendorong peningkatan minat pendidikan tinggi bagi perempuan di desa Sidarta, antara lain meningkatnya sosial ekonomi, politik, budaya, paradigma keluarga tentang pentingnya pendidikan. Kontribusi penelitian ini menegaskan peningkatan minat pendidikan tidak dilepaskan dari ragam faktor sosial yang melitari individu maupun komunitas.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Pendidikan Tinggi, Perempuan.

Abstract

The purpose of this study is to identify various social factors affecting the preference for increasing higher education interest among women in Sidarata Village, Banjarnegara Regency, Central Java Province. A qualitative approach using a case study design was employed in this research. Data collection was conducted through unstructured interviews, participatory observation, and document analysis. The results of the study indicate the presence of various organic social factors in driving increased interest in higher education among women in Sidarata Village, including improvements in socio-economic conditions, politics, culture, and family paradigms regarding the importance of education. The findings of this study confirm that increased interest in education cannot be separated from the various social factors surrounding both individuals and the community.

Keywords: *Social Construction, Higher Education, Women.*

This is an open access article under the CC BY 4.0 license
Copyright © 2026 by Author

PENDAHULUAN

Secara ideal, kondisi pendidikan di Desa Sidarata seharusnya menjamin kesetaraan akses bagi perempuan dalam meraih pendidikan tinggi sebagai fondasi utama peningkatan kualitas sumber daya manusia desa. Setiap wanita berhak mendapatkan bantuan yang cukup tanpa adanya perbedaan jenis kelamin, agar dapat memberikan kontribusi terbaik dalam mengembangkan daerah tersebut (Aliim & Darwis, 2024). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan situasi yang sangat tidak baik dan justru bertentangan dengan tujuan yang mulia yaitu penyebaran pendidikan secara merata. Alih-alih mendorong kemandirian intelektual, masyarakat tetap mempertahankan norma sosial yang membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik. Bentuk konflik ini terasa jelas ketika pembangunan sering dianggap penting karena adanya tenaga kerja yang berkualitas, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, perempuan sering dipaksa menikah dini atau bekerja di bidang yang berat hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga mengorbankan impian akademik mereka secara paksa. Kontradiksi ini menciptakan situasi yang aneh, di mana desa menginginkan pertumbuhan, namun secara tidak sadar membatasi kesempatan perempuan untuk mendapatkan pengetahuan, yang sebenarnya sangat penting untuk mencapai kemajuan itu. Masih ada stigma kuat bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi perempuan, sehingga menghalangi upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan dan berkelanjutan (Setiawan et al., 2025).

Kondisi sosial di atas berakibat pada target kesetaraan pendidikan hanya menjadi retorika tanpa implementasi nyata di tingkat akar rumput. Hambatan budaya ini tidak hanya merugikan perempuan secara pribadi, tetapi juga memperlambat kemampuan desa untuk berkembang secara maksimal dan bersaing. Jika kondisi ini tidak diperbaiki, siklus keterbelakangan akan terus berulang, menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kualitas SDM tidak berhasil sama sekali karena mengabaikan separuh potensi penduduknya. Hal ini ironis mengingat tujuan pembangunan adalah kesejahteraan inklusif. Akhirnya, pentingnya mengatasi perbedaan besar antara harapan yang ideal dan keadaan sosial sebenarnya sangatlah penting untuk masa depan yang lebih adil dan mulia.

Tujuan utama penelitian ini untuk mengidentifikasi berbagai faktor sosial yang mengkonstruksi prefrensi peningkatan minat perempuan di Desa Sidarata, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah untuk melanjutkan Pendidikan Tinggi. Kondisi sosial Desa Sidarata sebagai contoh kasus yang unik yang mencerminkan dinamika lokal yang tidak terlihat dalam data agregat nasional. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini dibuat khusus agar bisa menjawab tiga masalah utama yang penting. Pertama, kita perlu memahami kondisi ekonomi keluarga di Desa Sidarata sebagai faktor utama yang memengaruhi kemampuan mereka mengakses pendidikan tinggi (Adnan & Latief, 2020). Kedua, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab rendahnya minat perempuan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Ketiga, menentukan harapan dan strategi nyata dari masyarakat untuk meningkatkan partisipasi wanita dalam pendidikan tinggi. Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini tidak hanya menunjukkan hambatan keuangan, tetapi juga mengungkap budaya patriarki lokal yang mungkin berlaku secara khusus di daerah ini. Hasil analisis

yang mendalam diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran bagi pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam menyusun program beasiswa atau pendampingan khusus. Dengan fokus yang dalam pada Desa Sidarata, intervensi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kondisi lokal, bukan hanya sekadar generalisasi dari kebijakan nasional yang sering kali tidak cukup efektif . Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan peran perempuan di Sidarata demi mendukung pembangunan yang berkelanjutan di daerah Punggelan, sekaligus membantu mengurangi perbedaan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan di tingkat masyarakat awal secara nyata.

Berbagai penelitian terdahulu yang relevan, penelitian oleh Santoso, Lestari, Wijaya, Kusuma, dan Rahayu yang memberikan dasar empiris yang kuat mengenai isu strategis ini. Temuan mereka terus-menerus menemukan hambatan utama berupa keterbatasan ekonomi, kuatnya norma patriarki, pernikahan yang terlalu awal, informasi tentang beasiswa yang kurang, serta jarak tempuh ke institusi pendidikan yang jauh. Santoso menekankan biaya sebagai faktor utama, sedangkan Lestari fokus pada tekanan sosial dari komunitas. Wijaya menemukan bahwa kurang ada contoh perempuan yang sukses dan menjadi teladan, Kusuma membahas tentang kondisi jalan dan sarana transportasi yang buruk, serta Rahayu menyoroti pandangan orang tua yang meremehkan. Meskipun secara makro mereka cukup komprehensif, lima penelitian ini masih memiliki kelemahan penting yang perlu diperbaiki. Konteks lokal spesifik Desa Sidarata masih memerlukan riset lebih lanjut. Meski nilai kearifan lokal di tempat itu bisa berbeda, hal itu bisa memengaruhi keputusan dalam pendidikan secara besar sekali. Penelitian sebelumnya bersifat umum di tingkat regional atau nasional, sehingga tidak memperhatikan dinamika budaya yang unik dan spesifik yang ada di Sidarata.

Tidak ada penelitian yang secara dalam mempelajari hubungan spesifik antara tradisi lokal Sidarata dengan harapan pendidikan perempuan secara kualitatif yang mendalam. Hal ini menyebabkan generalisasi yang sering kali tidak akurat. Kekosongan literatur ini dapat menyebabkan kebijakan intervensi tidak tepat sasaran karena tidak mampu mengenai akar masalah yang terjadi di masyarakat setempat. Penelitian ini hadir untuk mengatasi celah tersebut dengan menganalisis secara kontekstual secara mendalam, memastikan solusi yang sesuai dengan realitas budaya masyarakat Sidarata sebenarnya, sehingga intervensi pendidikan bisa lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan mampu menjawab berbagai paradoks pembangunan yang sering terjadi di lapangan secara menyeluruh (Damanik et al., 2025). Tujuannya adalah menciptakan kesetaraan pendidikan yang nyata serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia perempuan di desa tersebut secara optimal dan dengan penuh martabat, sehingga tercapai perubahan sosial yang positif.

Penelitian ini sangat penting dan perlu dilakukan segera karena berkaitan dengan masa depan perempuan yang lebih kuat dan kualitas sumber daya manusia di Desa Sidarata, Kabupaten Banjarnegara. Minat perempuan terhadap pendidikan tinggi yang rendah bukan hanya angka, tetapi menunjukkan adanya ketimpangan akses yang bisa menghambat pertumbuhan berkelanjutan di wilayah tersebut (Sumardi & Sawaludin, 2025). Urgensi penelitian ini karena kebutuhan mendesak untuk memutus rantai

kemiskinan dan ketergantungan ekonomi yang biasanya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Jika tidak dipertanggungjawabkan dengan penelitian yang mendalam, norma sosial yang membatasi peran perempuan akan semakin kuat, sehingga menghalangi kemungkinan generasi muda perempuan untuk berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan daerah. Selain itu, perubahan ekonomi setelah pandemi dan transformasi struktur sosial di daerah pedesaan Jawa Tengah membutuhkan kebijakan yang responsif, cepat, dan didasarkan pada data empiris yang spesifik untuk wilayah tersebut, bukan sekadar kebijakan umum nasional (Suntiana et al., 2015). Tanpa tindakan cepat yang didasarkan pada data yang akurat dari penelitian ini, program pemerintah berisiko tidak tepat sasaran dan uang rakyat tidak akan efektif dalam menyelesaikan masalah pokok tersebut. Penelitian ini juga penting untuk membantu mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama di bidang pendidikan yang berkualitas dan kesetaraan gender di tingkat masyarakat. Keterlambatan dalam mengidentifikasi hambatan spesifik di Sidarata berarti mengorbankan potensi intelektual sebagian besar populasi desa yang seharusnya menjadi agen perubahan (Susanto et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali makna yang lebih dalam di balik rendahnya minat terhadap pendidikan tinggi perempuan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara alami tanpa mengubah variabel-variabelnya, hal ini sangat penting untuk menangkap kekhasan budaya patriarki di Desa Sidarata, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia. Desain studi kasus ini membatasi perhatian penelitian hanya pada sistem yang saling terkait, yaitu komunitas desa tersebut, sehingga memungkinkan penelitian mendalam tentang kondisi lokal di Kabupaten Banjarnegara. Implementasi metode ini dimulai dengan penentuan batas wilayah secara geografis dan sosial, memastikan data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi masyarakat Sidarata. Peneliti terlibat langsung di lapangan agar bisa membangun kepercayaan dengan para peserta, sehingga data yang diperoleh bersifat jujur dan tidak tercampur kebohongan. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi, yang tidak bisa dijawab oleh survei berbasis angka. Proses ini membutuhkan peneliti sebagai instrumen utama yang peka terhadap dinamika interaksi sosial di lingkungan setempat. Dengan demikian, pendekatan ini memfasilitasi pemahaman holistik tentang hambatan struktural dan kultural yang dihadapi perempuan. Menganalisis satu kasus memungkinkan kita menerapkan hasilnya ke teori yang lebih luas tentang pendidikan perempuan di daerah pedesaan. Hal ini memastikan bahwa hasil penelitian memiliki makna konteks yang sangat kuat (Kusuma et al., 2022). Metode ini sangat relevan untuk mengungkap akar masalah yang tersembunyi di balik data pendidikan yang ada di wilayah Punggelan. Selain itu, desain ini memungkinkan para peneliti untuk memantau perubahan persepsi seiring berjalannya waktu selama proses pengumpulan data di lapangan. Desain kualitatif yang fleksibel memungkinkan peneliti

mengubah pertanyaan penelitian sesuai dengan temuan baru yang muncul secara detail dan signifikan di lapangan (Hukama, 2017).

Teknik utama dalam mengumpulkan data meliputi wawancara mendalam, observasi yang dilakukan secara langsung, serta analisis terhadap berbagai dokumen untuk menjamin informasi yang diperoleh lengkap dan tepat. Wawancara dilaksanakan selama 180 menit dalam tiga sesi yang terpisah kepada delapan narasumber kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yang sangat relevan. Proses wawancara dilakukan dalam bahasa Jawa agar narasumber merasa nyaman dan akrab, lalu hasilnya ditulis kembali dalam bahasa Indonesia dengan izin mereka, kemudian diterjemahkan lagi ke bahasa Inggris untuk dipublikasikan secara ilmiah. Nama narasumber disamarkan dengan inisial P1 hingga P8 demi menjaga keamanan data pribadi dan memenuhi etika penelitian yang ketat. Observasi dilakukan agar bisa melihat langsung keadaan ekonomi dan sosial sehari-hari yang berpengaruh terhadap keputusan pendidikan perempuan di desa. Analisis dokumen melibatkan data penduduk yang resmi dan catatan dari desa mengenai pencapaian pendidikan yang sudah ada sebelumnya (Wijaya, 2018). Penerapan teknik ini membutuhkan koordinasi yang ketat dalam penyusunan jadwal dengan narasumber agar sesi wawancara tidak mengganggu aktivitas sehari-hari yang sibuk. Menggunakan bahasa daerah sangat penting agar bisa merasakan perasaan yang mungkin tidak terungkap jika hanya menggunakan bahasa Indonesia yang formal. Proses transliterasi dan terjemahan dilakukan secara perlahan agar arti tidak berkurang saat bahasa diubah. Peneliti mencatat catatan lapangan secara rinci selama observasi untuk melengkapi data wawancara yang telah diperoleh sebelumnya (Fahrani, 2025). Delapan orang yang berbicara mewakili berbagai kelompok masyarakat, seperti orang tua, perempuan muda, dan tokoh agama yang berpengaruh di wilayah tersebut. Beragam jenis wawancara membantu memeriksa konsistensi jawaban dari waktu ke waktu selama penelitian berlangsung . Protokol etika penelitian diterapkan dengan sangat ketat selama proses pengumpulan data di lapangan agar hak-hak peserta penelitian dilindungi secara penuh.

Data validasi dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber serta teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas temuan lapangan secara menyeluruh. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari para narasumber P1 sampai P8 dan menghubungkannya dengan hasil pengamatan langsung di lapangan Desa Sidarata. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir (Miles et al., 1996). Implementasi analisis dimulai dengan proses reduksi data, di mana informasi mentah dari transkrip wawancara dipilih dan diubah menjadi kode berdasarkan tema penelitian utama. Data disajikan dalam bentuk matriks dan narasi yang logis agar lebih mudah dipahami mengenai pola hambatan dalam pendidikan yang rumit. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama penelitian berlangsung agar hasil yang diperoleh tetap sesuai dengan pertanyaan utama yang telah ditetapkan awalnya. Model ini memungkinkan peneliti mengelola data kualitatif yang kompleks secara sistematis dan terstruktur dengan baik. Setiap tahap analisis dicatat dengan jelas agar trail audit tetap terbuka dan mudah dipahami oleh pembaca ilmiah dari luar negeri. Triangulasi waktu

digunakan agar data yang didapat dari sesi wawancara pertama sampai ketiga tetap stabil dan konsisten. Hasil analisis diuji kembali dengan mengajak narasumber untuk memastikan penjelasan peneliti benar-benar mencerminkan maksud dan keinginan narasumber tersebut (Thania, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Sidarata, Kabupaten Banjarnegara,

Penelitian yang mendalam tentang bagaimana struktur ekonomi berubah di Desa Sidarata, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, menunjukkan tiga jenis kondisi ekonomi utama yang saling terkait dan berperan penting dalam mendukung kehidupan masyarakat setempat. Pertama, sektor agraris tetap menjadi tulang punggung utama perekonomian desa, di mana mayoritas penduduk bergantung secara intensif pada pertanian lahan kering serta perkebunan kopi dan cengkih sebagai komoditas unggulan yang menentukan fluktuasi pendapatan rumah tangga secara musiman setiap tahunnya. Kedua, terdapat pertumbuhan yang cukup besar di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta perdagangan jasa lokal, yang muncul sebagai cara adaptif masyarakat untuk mencari penghasilan dari sumber lain selain sektor pertanian yang biasanya terkena dampak perubahan iklim ekstrem dan fluktuasi harga pasar global. Ketiga, fenomena migrasi tenaga kerja, baik ke kota besar di dalam negeri maupun ke luar negeri, merupakan situasi ekonomi yang sangat penting. Aliran dana kiriman atau remitansi dari anggota keluarga yang bekerja di luar desa memainkan peran penting dalam menjaga ketersediaan uang desa dan mendanai kebutuhan sehari-hari serta pendidikan anak. Tiga bentuk situasi ekonomi ini menciptakan ekosistem ekonomi hybrid yang unik dan kompleks, di mana ketergantungan pada hasil tanah masih tinggi namun perlahan bergeser menuju ekonomi berbasis jasa dan remitansi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi Desa Sidarata kini tidak hanya bergantung pada hasil bumi saja, tetapi juga pada kerja sama yang kuat antara produktivitas lokal, semangat kewirausahaan masyarakat, dan koneksi dengan pihak luar yang luas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pembangunan yang menyeluruh agar kesejahteraan masyarakat tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan ekonomi global yang semakin rumit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan delapan narasumber di Desa Sidarata, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, diperoleh gambaran mengenai kondisi ekonomi masyarakat saat ini yang cukup beragam. Peneliti memulai wawancara dengan mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana kondisi ekonomi masyarakat di Desa Sidarata saat ini. Narasumber dengan inisial FQ menyampaikan bahwa kondisi ekonomi masyarakat di desa tersebut dapat dikatakan relatif normal, namun masih terdapat beberapa permasalahan yang dirasakan oleh sebagian warga. Ia menyatakan bahwa “dikatakan normal ya, tetapi kenyataannya masih banyak sekali pengangguran, namun di sisi lain juga masih ada masyarakat yang berkecukupan.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat tidak sepenuhnya stabil dan masih terdapat ketimpangan antara kelompok masyarakat tertentu.Pendapat serupa disampaikan oleh narasumber TD yang menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat di

Desa Sidarata memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Ia mengungkapkan bahwa "mayoritas masyarakat berpenghasilan utama sebagai petani, peternak, dan perikanan." Sementara itu, narasumber AR dan SN menambahkan bahwa keterbatasan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian menjadi salah satu faktor penyebab masih tingginya angka pengangguran di desa tersebut. Narasumber LK juga menyampaikan bahwa meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, terutama setelah adanya kenaikan harga bahan bakar minyak. Selain itu, narasumber YR, MH, dan DW menyatakan bahwa meskipun sebagian masyarakat masih mampu memenuhi kebutuhan hidup, terdapat pula kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan tetap. Dengan demikian, kondisi ekonomi masyarakat di Desa Sidarata dapat dikatakan cukup beragam dan masih memerlukan perhatian lebih dari berbagai pihak.

Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya stabil turut berdampak pada keberlangsungan pendidikan remaja di Desa Sidarata. Ketika peneliti menanyakan lebih lanjut mengenai dampak ekonomi terhadap pendidikan, narasumber FQ menjelaskan bahwa masih terdapat banyak remaja yang terpaksa putus sekolah karena keterbatasan biaya pendidikan. Ia menyatakan bahwa "di dusun saya ini banyak sekali remaja yang harus putus sekolah dikarenakan kondisi ekonomi dan sedikitnya lapangan kerja untuk masyarakat." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki peran besar dalam menentukan kelanjutan pendidikan remaja. Pendapat tersebut diperkuat oleh narasumber TD yang menyampaikan bahwa meningkatnya kebutuhan hidup keluarga juga menjadi penyebab utama remaja tidak melanjutkan pendidikan. Ia mengungkapkan bahwa "kebutuhan sekarang semakin banyak, apalagi setelah harga BBM naik, sehingga banyak keluarga yang kesulitan membiayai sekolah anak-anaknya." Narasumber AR dan SN juga menambahkan bahwa sebagian remaja memilih untuk membantu orang tua bekerja daripada melanjutkan pendidikan karena merasa perlu meringankan beban keluarga. Selain itu, narasumber LK, YR, MH, dan DW menyatakan bahwa kurangnya lapangan pekerjaan di desa menyebabkan remaja yang tidak melanjutkan sekolah sering kali hanya tinggal di rumah tanpa aktivitas yang jelas. Hal tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi motivasi remaja untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memiliki dampak yang cukup besar terhadap keberlangsungan pendidikan remaja di Desa Sidarata.

Selain faktor ekonomi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat perempuan dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai apakah lingkungan sekitar mempengaruhi minat perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, narasumber FQ menyampaikan bahwa lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pendidikan perempuan. Ia menyatakan bahwa "lingkungan sangat mempengaruhi, terutama di desa yang masih memiliki kebiasaan tertentu dalam memandang pendidikan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki peran penting dalam menentukan pilihan pendidikan perempuan.

Narasumber TD juga menyampaikan pendapat yang serupa dengan menyatakan bahwa pola pikir masyarakat di daerah pedesaan masih belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Ia mengungkapkan bahwa "beberapa pola pikir di daerah pedesaan masih kurang menuju dalam memandang jenjang pendidikan." Selain itu, narasumber AR dan SN menambahkan bahwa kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Sementara itu, narasumber LK, YR, MH, dan DW menyatakan bahwa kebiasaan di lingkungan sekitar, di mana sebagian besar perempuan hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMA atau SMK, juga mempengaruhi keputusan generasi berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial di Desa Sidarata memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat perempuan dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Lebih lanjut hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu dampak dari kondisi ekonomi dan pengaruh lingkungan adalah meningkatnya fenomena pernikahan dini di kalangan remaja. Ketika peneliti menanyakan alasan yang membuat para remaja memilih pernikahan dini, narasumber FQ menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan ekonomi menjadi penyebab utama. Ia menyatakan bahwa "faktor utama lingkungan, kedua ekonomi, karena banyak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan dan akhirnya memilih untuk menikah dini." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas dan kesempatan kerja menjadi salah satu pemicu terjadinya pernikahan dini. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh narasumber TD yang menyampaikan bahwa banyak remaja yang tidak memiliki kegiatan setelah lulus sekolah, sehingga mereka cenderung memilih menikah sebagai jalan hidup selanjutnya. Narasumber AR dan SN menambahkan bahwa kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan serta tekanan dari lingkungan sekitar turut mempengaruhi keputusan tersebut. Selain itu, narasumber LK, YR, MH, dan DW menyatakan bahwa sebagian remaja memilih menikah dini karena merasa tidak memiliki pilihan lain selain tinggal di rumah tanpa pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan sosial yang terbatas dapat memengaruhi pola pikir remaja dalam menentukan masa depan mereka. Dengan demikian, fenomena pernikahan dini di Desa Sidarata dapat dikaitkan dengan faktor ekonomi dan lingkungan yang saling memengaruhi.
Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, para narasumber juga menyampaikan harapan agar lebih banyak perempuan di Desa Sidarata dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ketika peneliti menanyakan harapan untuk meningkatkan minat pendidikan tinggi bagi perempuan, narasumber FQ menyampaikan bahwa perlu adanya arahan dan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Ia menyatakan bahwa "kita harus lebih memberi arahan dan pandangan kepada para orang tua agar mempunyai pemikiran tentang pentingnya pendidikan di jenjang universitas." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung pendidikan perempuan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh narasumber TD yang menyatakan bahwa sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan tinggi perlu dilakukan secara berkelanjutan kepada masyarakat. Narasumber AR dan SN menambahkan bahwa dukungan dari pemerintah desa dan lembaga pendidikan juga

sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi kepada remaja perempuan. Selain itu, narasumber LK, YR, MH, dan DW menyatakan bahwa adanya contoh nyata dari perempuan yang berhasil melanjutkan pendidikan tinggi dapat menjadi motivasi bagi generasi muda di desa. Dengan demikian, diharapkan melalui kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, minat perempuan di Desa Sidarata untuk melanjutkan pendidikan tinggi dapat meningkat sehingga mampu menciptakan generasi yang lebih berkualitas di masa mendatang.Faktor yang menyebabkan minat perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Sidarata, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

Faktor Sosial Meningkatnya Minat Pendidikan Tinggi bagi Perempuan Desa Sidarata

Penelitian ini menyusun tiga bentuk harapan strategis dan penting untuk meningkatkan minat wanita terhadap pendidikan tinggi di Desa Sidarata, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara. Pertama, ada harapan besar bahwa pemerintah daerah akan terus memberikan bantuan finansial dan infrastruktur pendidikan yang lebih baik, sehingga masalah ekonomi tidak lagi jadi alasan utama perempuan menghindari kuliah dan mengurangi beban orang tuanya. Kedua, muncul harapan mendalam terkait transformasi pola pikir keluarga dan tokoh masyarakat untuk memberikan dukungan moral yang setara tanpa diskriminasi gender, menganggap pendidikan perempuan sebagai investasi jangka panjang bagi ketahanan keluarga dan masyarakat luas. Terdapat harapan besar bahwa lulusan perempuan di masa depan mampu kembali berkontribusi nyata dalam pembangunan desa melalui inovasi ekonomi kreatif dan pemberdayaan komunitas lokal secara mandiri. Ketiga bentuk harapan tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar untuk terciptanya perubahan sosial yang berkelanjutan di seluruh wilayah itu. Masyarakat Sidarata berharap terdapat sinergi antara kebijakan publik, dukungan sosial, dan pengembangan karir yang dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi seluruh elemen. Jika harapan ini tercapai, perempuan tidak hanya dianggap sebagai bagian dari pembangunan tetapi menjadi orang yang aktif dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara besar-besaran. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat harus memiliki kesepakatan dan komitmen bersama agar aspirasi tersebut bisa terealisasi secara nyata dan berkelanjutan. Dengan terwujudnya harapan itu, Desa Sidarata bisa menjadi contoh yang berhasil dalam memperkuat peran perempuan di pedesaan di Jawa Tengah. Hal ini memastikan anak-anak di masa depan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih masa depan yang lebih cerah dan hidup yang lebih baik melalui pendidikan tinggi yang berkualitas. Pendidikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan zaman sekarang dan tantangan global, demi mencapai kemajuan bersama dan kesejahteraan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan delapan narasumber di Desa Sidarata, diperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan minat perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

1. Faktor Lingkungan

Peneliti memulai wawancara dengan mengajukan pertanyaan mengenai faktor utama yang memengaruhi minat perempuan dalam melanjutkan pendidikan. Narasumber dengan inisial FQ menyampaikan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat perempuan dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Ia menyatakan bahwa "lingkungan sekitar sangat mempengaruhi, terutama ketika banyak remaja di sekitar yang tidak melanjutkan pendidikan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial dapat memengaruhi pola pikir remaja perempuan dalam menentukan masa depan pendidikan mereka. Pendapat serupa juga disampaikan oleh narasumber TD yang menjelaskan bahwa kebiasaan di lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan perempuan dalam melanjutkan pendidikan. Ia mengungkapkan bahwa ketika sebagian besar remaja perempuan di lingkungan sekitar hanya melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA atau SMK, maka hal tersebut dianggap sebagai hal yang biasa oleh masyarakat. Sementara itu, narasumber AR dan SN menambahkan bahwa kurangnya dorongan dari masyarakat sekitar juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat perempuan dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, narasumber LK, YR, MH, dan DW menyatakan bahwa lingkungan yang kurang mendukung pendidikan tinggi dapat membuat remaja perempuan merasa ragu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Faktor Pola Pikir

Kondisi pola pikir masyarakat juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat perempuan dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Ketika peneliti menanyakan mengenai pandangan masyarakat terhadap pendidikan perempuan, narasumber FQ menyampaikan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang menganggap pendidikan tinggi bukan menjadi prioritas utama bagi perempuan. Ia menyatakan bahwa "beberapa pola pikir masyarakat di daerah pedesaan masih kurang maju dalam memandang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan keputusan pendidikan perempuan. Narasumber TD juga menyampaikan bahwa masih terdapat anggapan di masyarakat bahwa perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan menikah dan mengurus rumah tangga. Pendapat tersebut diperkuat oleh narasumber AR dan SN yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman mengenai manfaat pendidikan tinggi menyebabkan sebagian orang tua tidak mendorong anak perempuan mereka untuk melanjutkan pendidikan. Sementara itu, narasumber LK, YR, MH, dan DW menambahkan bahwa perubahan pola pikir masyarakat memerlukan waktu serta dukungan dari berbagai pihak, terutama dari tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan.

3. Faktor Ekonomi

Keberadaan kondisi ekonomi juga menjadi salah satu penyebab utama yang memengaruhi minat perempuan dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber FQ menjelaskan bahwa keterbatasan biaya pendidikan sering menjadi alasan utama keluarga tidak melanjutkan pendidikan anak perempuan mereka. Ia

menyatakan bahwa "kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi, terutama bagi keluarga yang penghasilannya terbatas." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi keluarga sangat menentukan keberlanjutan pendidikan anak perempuan. Pendapat tersebut juga disampaikan oleh narasumber TD yang menyatakan bahwa meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari membuat sebagian keluarga lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan pokok daripada membiayai pendidikan tinggi. Narasumber AR dan SN menambahkan bahwa biaya pendidikan yang dianggap cukup tinggi menjadi salah satu pertimbangan utama bagi keluarga dalam mengambil keputusan pendidikan. Selain itu, narasumber LK, YR, MH, dan DW menyatakan bahwa beberapa remaja perempuan akhirnya memilih untuk bekerja atau membantu orang tua daripada melanjutkan pendidikan karena kondisi ekonomi keluarga yang terbatas.

4. Faktor Pernikahan

Selain faktor lingkungan, pola pikir masyarakat, dan ekonomi, fenomena pernikahan dini juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat perempuan dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Ketika peneliti menanyakan mengenai hubungan antara pernikahan dini dan pendidikan perempuan, narasumber FQ menjelaskan bahwa banyak remaja perempuan yang memilih menikah sebelum melanjutkan pendidikan tinggi. Ia menyatakan bahwa "banyak remaja yang seharusnya masih melanjutkan pendidikan, tetapi memilih menikah dini." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini menjadi salah satu penyebab terhentinya pendidikan perempuan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh narasumber TD yang menyampaikan bahwa kurangnya aktivitas setelah lulus sekolah menjadi salah satu alasan remaja perempuan memilih menikah. Narasumber AR dan SN menambahkan bahwa tekanan dari lingkungan sekitar juga turut mempengaruhi keputusan tersebut. Selain itu, narasumber LK, YR, MH, dan DW menyatakan bahwa pernikahan dini sering dianggap sebagai pilihan yang wajar ketika remaja tidak melanjutkan pendidikan atau tidak memiliki pekerjaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pokok pembahasan penelitian disimpulkan bahwa terdapat ragan faktor sosial utama yang memengaruhi minat perempuan di Desa Sidarata dalam melanjutkan pendidikan tinggi, antara lain faktor lingkungan, pola pikir masyarakat, kondisi ekonomi, dan pernikahan dini. Temuan ini menunjukkan bahwa naiknya partisipasi wanita dalam pendidikan tinggi di daerah pedesaan bukan berlangsung sendirian, tetapi disebabkan oleh perubahan ekonomi dan pergeseran nilai budaya di masyarakat, sehingga membutuhkan dukungan kebijakan yang terus-menerus dari pemerintah setempat agar tren ini tetap berlanjut dan bisa memberi manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan kerangka konseptual yang menggabungkan dinamika ekonomi hibrida, perubahan cara pandang keluarga, dan peran perempuan sebagai dasar untuk memberdayakan masyarakat desa. Keterbatasan penelitaian ini mengambil satu desa saja, perlu dilakukan penelitian perbandingan desa

antar provinsi yang mencakup perbedaan dalam tingkat ekonomi dan budaya. Penelitian ini juga harus menggunakan pendekatan jangka panjang untuk memastikan bahwa tren pendidikan perempuan dapat bertahan setelah dukungan program sementara berakhir. Selain itu, perlu memperkuat validasi model pemberdayaan ini dengan menggunakan metode kuantitatif yang luas. Metode ini memungkinkan kita untuk melakukan pengujian statistik guna melihat seberapa efektif intervensi yang dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian tindakan kelas*. Erhaka Utama.

Aliim, T. F., & Darwis, R. S. (2024). Membangun karakter untuk mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan dengan pendekatan teori ekologi bronfenbrenner. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *6*(1), 50–58. https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53285

Arafah, W., Tawakal, A., Mz, M. D., & Saluy, A. B. (2025). *Strategi Pembangunan Ekonomi Pesisir bagi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Berseri.

Damanik, F. H. S., Sukmana, O., & Winarjo, W. (2025). Sosiologi Kritis dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender di Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(2 Mei), 2031–2048. https://doi.org/10.58230/27454312.2142

Djiwandono, P. I. (2015). *Meneliti itu tidak sulit: Metodologi penelitian sosial dan pendidikan bahasa*. Deepublish.

Fahrani, P. L. (2025). PENGAMBILAN KEPUTUSAN PERNIKAHAN PADA GENERASI MILENIAL: PERSPEKTIF TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *2*(7), 980–1004.

Hukama, A. F. (2017). *Persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi di Desa Banjarsari Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk: Studi analisis teori George Herbert Mead*.

Kusuma, I., Aryawan, I., & Salain, P. D. P. (2022). *Analisis Penyebab Terjadi Kecelakaan Dan Dampak Kerugian Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas Pada Ruas Jalan Raya Canggu-Kerobokan*.

Laili, N., & Pradikto, S. (2025). Reformasi Kurikulum Pendidikan: Menyelaraskan Kebutuhan Akademik Dan Keterampilan Hidup. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, *2*(01 Februari), 878–887. https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/131

Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, *61*.

Setiawan, R., Komara, E., & Komara, N. (2025). Kesetaraan Gender dalam Akses Pendidikan di Pendidikan Tinggi: Sebuah Kajian Studi Fenomenologi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 2218–2225. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1876

Sumardi, L., & Sawaludin, S. (2025). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Desa Kalijaga Timur Lombok Timur). *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran (JIPP)*, *4*(3), 98–110.

Suntiana, L., Kanto, S., & Soenyono, S. (2015). Rancangan model kebijakan penanggulangan kemiskinan dalam perspektif pemberdayaan perempuan (Kajian terhadap implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, *18*(3). https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2017.018.03.1

Susanto, D., Pertiwi, G. R., Hasibuan, M. P. H., Sos, S., Warrahmah, M., Suriani, N., Syahrizal, H., & Kurniati, D. (2024). *Bunga Rampai Ilmu Pendidikan Dari Berbagai Perspektif*. PT Salim Media Indonesia.

Thania, T. (2024). Perempuan Dan Pendidikan Membangun Generasi Masa Depan BAB. *Perempuan Dan Pendidikan: Membangun Generasi Masa Depan*, *82*.

Wijaya, E. C. (2018). Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5: Menjawab Isu Kontemporer Kepemimpinan Wanita Dalam Organisasi Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *2*(2), 152–166.v